

## **BAB II. ILMU HERMETISISME**

### **II.1 Okultisme**

Okultisme adalah sebuah sistem kepercayaan, teori, dan praktek yang mempercayai tentang aspek supernatural. Dari namanya yang diambil dari bahasa latin, kata *occultus* berarti tersembunyi atau rahasia, dan sifat-sifat ini menggambarkan tentang okultisme yang mendalami tentang aspek-aspek yang tersembunyi dari persepsi manusia sehari-hari, seperti hal supernatural, gaib, spiritual, dan klenik (Bogdan & Djurdjevic, 2013, para. 1). Okultisme juga dianggap sebagai sebuah bidang yang memiliki sifat-sifat dari ilmu pengetahuan dan agama, menjadi sesuatu yang menjembatani keduanya, namun tidak dapat dianggap hanya salah satunya, dimana okultisme mendalami tentang hukum-hukum yang mengatur kehidupan dan alam semesta melalui pemikiran rasional, tapi juga memiliki unsur-unsur spiritual dalam penjelasannya dan berpikiran bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam pandangan itu, seseorang yang mendalami okultisme dapat mencapai pengetahuan dan kebenaran, dan memiliki kuasa atas dunia disekitarnya melalui kemampuan batin atau dengan bantuan entitas atau kekuatan spiritual diluar dari pelakunya (Çelebi, 2009, h. 47).

Sebagai sebuah bentuk ilmu dan kepercayaan, okultisme tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal supernatural dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang lumrah, kecuali dalam budaya-budaya yang mengadopsi pandangan Barat mengenai spiritualisme, dimana hal-hal yang bersifat supernatural dianggap sebagai suatu hal yang tidak ada atau bahkan tabu, dikarenakan eksistensinya yang tidak bisa diukur oleh persepsi manusia dan ilmu pengetahuan. Selain itu, ada juga sejarah kultur Barat dan pengaruh dari agama-agama abrahamik dimana hal-hal tersebut dianggap sebagai kejahatan atau dilarang. Greer (2017) mengatakan bahwa pada sebagian besar sejarah peradaban manusia dan sebagian besar dari budaya di dunia, hal-hal yang dalam budaya Barat disebut okultisme masih lumrah untuk ditemui, dan tidak ada yang memisahkan praktek-praktek tersebut dari pengetahuan tradisional lainnya. Namun, dalam budaya Barat hal-hal tersebut dianggap sebagai ilmu-ilmu yang dilarang, mulai dari

histeria anti-okultisme pada zaman Romawi Kuno dan berkembang sampai dengan perburuan praktisi sihir dan okultisme bersamaan dengan datangnya pengaruh agama Kristen. Okultisme menjadi sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat karena dua sebab, yaitu dari pandangan agama okultisme dianggap sebagai perbuatan yang menyekutukan Tuhan dengan kekuatan lain (musyrik); dan dari sudut pandang sains yang menganggap bahwa karena ilmu-ilmu okultisme tidak dapat dikuantifikasi dan diamati secara objektif sehingga tidak bisa dianggap sebagai ilmu pasti. Kasmana (2019) mengatakan bahwa sihir dalam pandangan Kristen dianggap sebagai sebuah dosa dan sebuah pelanggaran perintah Tuhan, dengan persekusi praktisi sihir pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-19, dan tentang kepercayaan terhadap praktik sihir (h. 1). Çelebi (2009) mengungkapkan bahwa masyarakat primitif yang berkepercayaan pada mitologi mencoba untuk menjelaskan tentang kodrat lewat mitologi yang berujung pada logika yang menyimpang bila dibandingkan dengan logika faktual, dan dapat menentukan posisinya sendiri sesuai dengan ontologi mereka berdasarkan mitologi tersebut (h. 47), serta mengungkapkan bahwa pada praktek okultisme terutama ramalan dan sihir dapat menuju kepada hilangnya iman dan dilihat sebagai setingkat dengan kemurtadan (h. 60). Selain itu dari pandangan ilmu pengetahuan pun, okultisme layaknya astrologi sebagai salah satu dari kajian yang dikategorikan sebagai ilmu metafisika dan pseudosains menurut O'Grady (2008) dipandang oleh kalangan ilmuwan sebagai sebuah penipuan dan menerima penolakan yang sangat keras, sehingga dapat dilihatnya bahwa topik-topik tersebut adalah tabu (h. 2).

Greer (2017) mengatakan bahwa okultisme terdiri dari beberapa unsur inti, yaitu sihir, ramalan, inisiasi, alkimia, dan filsafat okultisme. Menurut Crowley (1991), sihir adalah ilmu dan seni yang dapat menyebabkan perubahan dalam kesadaran sesuai kehendak yang hasilnya terpengaruh oleh variabel-variabel yang sesuai kepada penerima yang sesuai melalui metode yang sesuai (h. 21). Schertel (2009) menjelaskan bahwa sihir adalah sebuah ilmu yang memungkinkan seorang praktisi sihir untuk mengubah sekitarnya dengan cara mengatur dan memanipulasi potensi sihir yang terkandung sesuai dengan keinginan praktisi tersebut (h. 15).

Ramalan adalah sebuah praktek yang dilakukan untuk mencari tahu tentang hal-hal yang terkaburkan dan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan prinsip yang sama dengan cara kerja sihir. Banyak metode yang bisa digunakan dalam melakukan ramalan, diantaranya adalah tarot, astrologi, pembacaan *rune*, *extipicy*, dan *haruspicy*.

Inisiasi adalah sebuah proses penerimaan seseorang kedalam suatu kelompok. Inisiasi dalam okultisme dimaksudkan sebagai upacara penerimaan dan persiapan seseorang dalam memulai untuk belajar dan mengembangkan kekuatan spiritualnya. Nash (2014) mengatakan bahwa proses inisiasi membutuhkan persiapan yang panjang dan ujian-ujian yang mengukur kemampuan dan komitmen seseorang dalam mendalami ilmu-ilmu okultisme (h. 78). Bentuk ritual yang umum digunakan dalam inisiasi adalah ritual kematian diikuti dengan ritual kebangkitan kembali yang menggambarkan terpisahnya partisipan dari ikatan duniawi dan kebangkitannya kembali ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Alkimia disebut sebagai pendahulu dari ilmu kimia modern, namun keduanya sangat berbeda karena alkimia dipenuhi dengan referensi-referensi okultisme dan metode-metode yang ada bertujuan untuk merubah suatu zat kedalam keadaan yang sempurna. The Three Initiates (1912) menyebutkan bahwa alkimia, layaknya astrologi adalah sebuah bentuk kimia transendental yang menggabungkan pengetahuan dalam (*inner knowledge*) dan pengetahuan luar (*outer knowledge*), dimana kimia modern hanya mendalami tentang pengetahuan luar tersebut. Dalam alkimia terdapat sebuah konsep yang disebut dengan transmudasi, dimana seorang ahli alkimia mencoba untuk merubah sifat atau bentuk suatu zat menjadi sesuatu yang berbeda, yang dalam pengetahuan umum digunakan untuk merubah suatu logam dasar menjadi logam mulia seperti emas (h. 14).

Filsafat okultisme adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum yang mendasari okultisme yang menjelaskan penyebab dan cara kerja okultisme. Ada tiga aliran utama dalam filsafat okultisme yang memiliki pengaruh besar dalam berkembangnya okultisme, yaitu Neoplatonisme yang berkembang di Yunani

Kuno, Hermetisisme yang memiliki unsur-unsur yang berasal dari Mesir Kuno dan didasari oleh tulisan-tulisan yang diatributkan kepada Hermes Trismegistus, dan Kabbalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Yahudi. Ketiganya memiliki banyak kesamaan dan saling berbagi sumber-sumber yang sama dalam mengembangkan pemikirannya. Menurut Yates (1964) filsafat berkembang dari keinginan manusia untuk mengetahui tentang realita, dan saat akal tidak dapat memenuhi keinginan tersebut, manusia mulai mengalihkan pandangannya kepada menumbuhkan kemampuan intuitif (h. 4). Filsafat digunakan untuk mencari pengetahuan Ilahiah dan pengertian terhadap realita untuk pada akhirnya digunakan untuk mempersiapkan diri melalui disiplin dan cara hidup spiritual untuk mencapai *gnosis*.

## **II.2 Hermetisisme**

Hermetisisme adalah salah satu aliran filsafat yang terdapat dalam okultisme dan berkaitan erat dengan okultisme Mesir Kuno dan periode Klasik Barat, dan telah menjadi dasar berkembangnya Esoterisme Barat dari kemunculannya pertama pada abad ke-1 sampai ke-3 M. Hermetisisme berkembang dari naskah-naskah yang diatributkan kepada tokoh bernama Hermes Trismegistus, yang merupakan sesosok pendeta Mesir Kuno yang menerima ilmu spiritual dari Tuhan mengenai alam semesta.

Filsafat okultisme ini berperan sebagai sebuah pemikiran yang mendalami tentang prinsip-prinsip yang berlaku dalam praktek okultisme dan disebut sebagai ajaran yang mendasari beberapa cabang ilmu yang terdapat dalam bidang okultisme, yaitu Alkimia, Astrologi, dan sihir (*theurgy*). Karena Hermetisisme mencakup pembahasan tentang prinsip-prinsip okultisme dan ilmu terapan, Hermetisisme dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumber-sumber yang terdapat yang membahas topik-topik tertentu (Ebeling, 2007, h. 10). Pertama adalah *Hermetica* filosofis yang membahas tentang asal-usul alam semesta (*cosmogony*), aspek-aspek teologis, kerohanian manusia dan hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, dan cara kerja alam semesta dalam artian mistik seperti aspek-aspek kehidupan sehari-hari di alam semesta yang diatur oleh *daimon* tertentu seperti dewa-dewa

dari kebudayaan Yunani, Romawi, dan Mesir Kuno; kedua adalah Hermetica teknis yang membahas tentang ilmu terapan yang diturunkan dari pemikiran tersebut yang memiliki tujuan untuk mencapai *gnosis* dengan cara memahami dengan mendalam ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta, yaitu Alkimia, Astrologi, dan sihir (*theurgy*).

Astrologi adalah sebuah bentuk praktek yang mempelajari tentang benda-benda langit dan posisinya, serta korelasinya dengan kehidupan sehari-hari dan takdir seseorang. Astrologi adalah bentuk ilmu okultisme yang paling tua dan menjadi permulaan berkembangnya ilmu-ilmu modern seperti astrologi, astrofisika, optik, matematika, aljabar, dan geometri. Penggunaan astrologi yang paling umum adalah untuk menentukan horoskop untuk mencaritahu waktu-waktu yang tepat untuk melakukan ritual-ritual penyembuhan ataupun sihir, menggunakan energi kosmik dalam pembuatan talisman, ataupun untuk praktik alkimia (Stavish, 2016, h. 15). Dalam Hermetisisme, astrologi memiliki peran penting karena dalam ajaran Hermetisisme benda-benda langit adalah sebagai refleksi dari aspek-aspek yang mengatur alam semesta, dan memiliki korespondensi dengan subyek yang diaturnya mengikuti pepatah “Sebagaimana di atas, begitu pun di bawah” (Ebeling, 2007, h. 21).

Alkimia merupakan sebuah keterampilan yang menggunakan zat-zat yang terdapat di alam yang terbagi menjadi tiga unsur, yaitu unsur hewani, nabati, dan mineral untuk menghasilkan obat-obatan, perkakas, ataupun teknik-teknik manufaktur. Nama alkimia berasal dari bahasa Mesir Kuno *Khem* yang berarti tanah hitam dan sebutan tersebut berhubungan dengan tanah di sekitar sungai Nil yang berwarna hitam (Stavish, 2016, h. 15). Alkimia juga bertujuan untuk mengubah suatu materi kedalam keadaan yang lebih mulia atau sempurna, seperti merubah logam dasar menjadi logam mulia. Dalam Hermetisisme, alkimia adalah sesuatu yang bersifat spiritual, dimana perubahan logam menjadi logam mulia adalah sebuah bentuk analogi tentang perubahan pribadi ke dalam keadaan yang lebih mulia, yaitu pencapaian *gnosis* (Faivre & Hanegraaff, 1998, h. 96).

*Theurgy* adalah sebuah bentuk sihir yang bertujuan untuk mengantar pelaku sihir tersebut kepada kesempurnaan ilahiah. Berkebalikan dengan bentuk sihir *Goetia* yang bekerja dengan membentuk suatu hubungan kerjasama dengan sosok makhluk halus yang bersifat jahat (setan, jin) dan bertujuan untuk kepentingan pribadi atau duniawi seperti harta dan kekuasaan, *theurgy* bekerja dengan meminta bantuan kepada kekuatan Tuhan dan bertujuan untuk mendapatkan ilham dan pertolongan dalam upaya seseorang untuk mencapai *gnosis* dan kembali kepada Tuhan.

Hermetisisme seperti yang diketahui sekarang diturunkan dari karya-karya dari periode Klasik yang peroleh oleh Cosimo De' Medici, seorang politikus Italia pada masa Renaisans yang lalu meminta seorang cendekiawan bernama Marsiglio Ficino untuk menerjemahkan naskah-naskah tersebut. Dari terjemahan naskah-naskah tersebut, Hermetisisme sebagai sebuah ilmu filsafat mulai menyebar ke masyarakat umum pada masa Renaisans karena ajaran-ajarannya yang penuh dengan kesalehan dan berkontribusi pada perkembangan agama Kristen pada saat itu. Namun, sebelum kemunculan kembali tersebut Hermetisisme terus berkembang di Eropa Utara dan daerah Timur Tengah bersama dengan berkembangnya alkimia (Ebeling, 2007, h. 59).

### **II.3 Hermes Trismegistus**

Hermes Trismegistus, Megistou Kai Megistou Theou Megalou Hermou, atau Mercurius Termaximus adalah seorang tokoh yang diagungkan dalam lingkungan Hermetisisme sebagai penemunya. Tokoh ini memiliki karakteristik sebagai sesosok pendeta yang sangat pintar dan bijaksana dan memiliki pengetahuan yang mencakup tentang ketuhanan dan alam semesta, selain menguasai ilmu hukum, bahasa dan literasi, serta ritual-ritual keagamaan. Sosok Hermes Trismegistus merupakan sebuah penggabungan dari dewa Yunani Kuno, Hermes, dan dewa Mesir Kuno, Thoth. Penggabungan ini terjadi pada sinkretisme Yunani Kuno yang disebut *interpretatio Graeca* di Mesir pada tahun 332 SM, dimana orang-orang Yunani Kuno melihat kesamaan panteon dewa-dewanya dengan panteon Mesir Kuno dan mencapai kesimpulan bahwa panteon dewa-dewa Yunani dan Mesir merupakan dewa-dewa yang sama, hanya memiliki nama dan perwujudan yang

berbeda karena budaya-budaya yang berbeda. Kota Hermopolis, yang sebelum diduduki oleh Aleksander Agung disebut Khemennu memiliki kuil terbesar yang menyembah Thoth, dan karena berdasarkan tulisan-tulisan Herodotus yang memadankan Thoth dengan Hermes, maka Khemennu disebut sebagai Hermopolis (Ebeling, 2007, h. 6).



Gambar II.1 Hermes Trismegistus

Sumber:

<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/98/HermesTrismegistusCauc.jpg>  
(Diakses pada 27/05/2019)

Thoth adalah dewa yang berperan sebagai penengah antara dewa Horus dan Seth dalam mitos Mesir Kuno, sebagai dewa bulan yang mengatur tentang pergerakan benda langit pada malam hari, dan sebagai penemu tulisan dan pencatatan, administrasi, dan budaya. Thoth juga berperan sebagai pengantar pesan ilahi dan pemilik pengetahuan dan sihir. Hermes dan padanan Romawinya, Merkurius adalah dewa yang mewakili perdagangan, keberuntungan, dan perjalanan. Hermes juga berperan sebagai pengantar pesan para dewa layaknya Thoth, dan sebagai dewa perbatasan dan penembusan dari perbatasan-perbatasan tersebut, yang dalam konteks Hermetisisme berperan sebagai penghubung antara keadaan materiil kepada tingkat spiritual.

Manetho (seperti dikutip Copenhaver, 1992) menyatakan bahwa terdapat dua dewa bernama Hermes, yaitu yang pertama adalah Thoth yang mengukir tulisannya dalam hieroglif Mesir Kuno, dan Hermes kedua, anak dari Agathodaimon dan ayah dari Tat yang membukukan dan menterjemahkan hieroglif tersebut kedalam bahasa Yunani (h. xv). Dari kutipan ini didapat bahwa Hermes Trismegistus pertama *antediluvian* dan adalah Thoth, sebuah entitas spiritual atau dewa yang menurunkan ilmu-ilmunya kepada manusia, sedangkan Hermes Trismegistus yang kedua adalah manusia yang mendapat ilham dan menyebarkan ajaran Hermes Trismegistus pertama kepada murid-muridnya.

Menurut Ficino, diambil dari silsilah Hermes Trismegistus yang dikemukakan oleh Augustine serta tulisan-tulisan Cicero dan Lanctanius, Hermes Trismegistus adalah yang menurunkan ilmu hukum dan tulisan kepada peradaban Mesir Kuno dari waktu sebelum peradaban Yunani Kuno muncul, juga mendirikan Hermopolis, dan adalah seorang filsuf yang memiliki pengetahuan yang luas, seorang pendeta suci yang taat, dan seorang yang bermartabat tinggi sebagai pengelola hukum, yang membuatnya disebut Trismegistus atau Agung Tiga Kali (Yates, 1964, h. 14).

#### **II.4 Hermetica**

Hermetisisme didasarkan dari kumpulan naskah-naskah yang disebut Hermetica yang diatributkan kepada Hermes Trismegistus sebagai penulisnya dan diperkirakan ada sejak abad ke-3 Masehi. Walaupun karya-karya Hermetica tersebut diatributkan kepada Hermes Trismegistus, tulisan-tulisan tersebut dianggap *pseudepigrapha*, karena bukan ditulis olehnya melainkan oleh penulis-penulis yang berbeda pada waktu yang berbeda-beda, yang lalu diatributkan kepadanya. Ebeling (2007, h. 8) mengatakan bahwa hal ini dapat dilihat sebagaimana penulis-penulis dari zaman Yunani Kuno yang mengatributkan tulisan-tulisan mereka kepada dewa-dewi yang mereka anggap telah memberikan inspirasi dan penulis-penulis tidak menganggap dirinya sebagai pencipta karyanya, melainkan hanya sebagai sebuah perantara yang menyalurkan inspirasi tersebut menjadi sesuatu yang nyata. Penulis-penulis naskah Hermetica jika dilihat dari sudut pandang tersebut adalah perantara-perantara yang mendapat pencerahan Ilahi



dan ilmu dari Hermes Trismegistus sehingga karya-karya mereka diatributkan kepada tokoh tersebut. Selain itu, beberapa penulis mengatributkan nama Hermes Trismegistus bukan sebagai sumber inspirasi, tapi sebagai indikator dari sudut pandang pemikiran penulis tersebut sebagaimana Platonisme dan Aristotelianisme sebagai arketipe filsafat yang digunakan.

Hermetica yang terdiri dari Corpus Hermeticum dan Asclepius berasal dari naskah-naskah yang didapat oleh Cosimo De' Medici pada tahun 1463 dari Makedonia dan diterjemahkan oleh Marsiglio Ficino. Ficino selesai menterjemahkan naskah-naskah tersebut pada tahun 1464 di bawah judul Pimander. Menurut Copenhaver (1992, h. xxxii), konten Hermetica terbagi menjadi Hermetica Teoretis yang terdiri dari Corpus Hermeticum, Asclepius, Pecahan Wina, Definitions dari Armenia, potongan-potongan Stobaeus, dan Hermetica Nag Hammadi, dan Hermetica teknis yang diantaranya adalah Liber Hermetis yang mengajarkan tentang astrologi, Iatromathematika yang berisi tentang ilmu pengobatan berkaitan dengan astrologi, dan Anepigraphos beserta tulisan-tulisan Bolos Democritus yang mengangkat ilmu alkimia.

## **II.5 Corpus Hermeticum**

Corpus Hermeticum adalah salah satu badan kumpulan teks dari Hermetica yang termasuk menjadi Hermetica Teoritik, dan ditulis diantara abad ke-1 sampai abad ke-3 Masehi dalam bahasa Yunani. Konten dari kumpulan naskah ini disajikan dalam bentuk narasi bingkai lewat dialog-dialog yang terjadi antara tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya dan membahas tentang penciptaan dan cara kerja alam semesta, serta naiknya jiwa kepada keberadaan yang lebih tinggi melalui regenerasi yang memutuskan ikatan jiwa tersebut dengan beban duniawi dan karenanya dapat menerima kebajikan Ilahiah (Yates, 1964, h. 3).

Yates (1964) juga menjelaskan bahwa tulisan-tulisan yang terdapat dalam Hermetica Ficino dengan jelas berasal dari penulis yang berbeda-beda dan memiliki pembahasan yang berbeda-beda, beberapa diantaranya saling berlawanan (h. 21). Kumpulan tulisan ini juga tidak memiliki kesamaan sebagai sebuah sistem selain

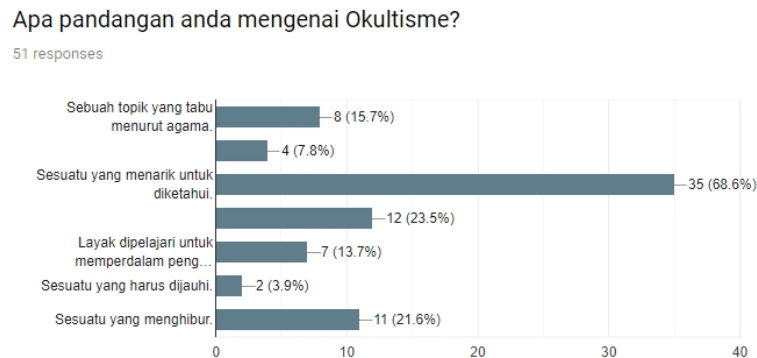
dari pandangan tulisan-tulisan tersebut yang mendalami tentang kerohanian tanpa bergantung pada entitas Tuhan, namun dengan pendekatan agamis terhadap cara kerja kosmos dengan menggunakan sudut pandang astrologis, yang mengikat narasi-narasi tersebut menjadi kumpulan yang tematik.

Corpus Hermeticum yang diterjemahkan oleh Ficino pada tahun 1464 hanya terdiri dari 14 jilid, dengan jilid-jilid selanjutnya ditambahkan pada abad ke-16. Empat belas jilid tersebut tidak mengandung kajian yang berhubungan dengan okultisme jika dibanding dengan jilid-jilid sesudahnya. Copenhaver (1992) mengatakan bahwa pada jilid I terdapat komentar tertulis dari seorang cendekiawan Bizantium abad ke-11 Masehi bernama Psellus yang mencela penulis naskah tersebut dan menyebut Hermes Trismegistus dengan sebutan *goēs* yang berarti penyihir (h. xl). Hal ini menunjukkan kecenderungan cendekiawan-cendekiawan Bizantium untuk menolak sihir dan okultisme dalam kajian mereka terhadap Corpus Hermeticum yang menutupi hubungan naskah-naskah Corpus Hermeticum tersebut dengan asalnya sebagai bagian dari ilmu okultisme dan menjadikan narasi yang sesuai dengan kepercayaan Kristiani pada abad tersebut. Tapi sebelum abad ke-11 Masehi tidak ditemukan bukti adanya Corpus Hermeticum sebagai kumpulan tulisan yang disusun, walaupun naskah-naskah individu dapat dilacak keberadaannya sampai kepada abad ke-3 Masehi sehingga dapat dikatakan bahwa penyusunan naskah-naskah tersebut dilakukan karena naskah-naskah itu berisi kesalehan-kesalehan acak yang menarik perhatian umat Kristen patristik dari masa tersebut.

## **II.6 Analisis**

Untuk mendapat gambaran tentang keadaan ilmu Hermetisisme di tengah-tengah masyarakat, maka dilakukanlah pengambilan data dengan melalui kuisisioner dan observasi. Kuisisioner dilakukan untuk mencari tahu bagaimana pengetahuan tentang Hermetisisme di masyarakat. Kuisisioner yang digunakan terdiri dari 5 pertanyaan yang mewakili permasalahan yang terdapat di masyarakat mengenai Hermetisisme. Pertanyaan-pertanyaan kuisisioner didahului oleh penjelasan singkat tentang okultisme dan Hermetisisme secara umum agar semua responden memiliki pemahaman dasar mengenai topik yang diangkat. Kuisisioner disebarakan kepada

universitas-universitas di Bandung tanpa membatasi usia ataupun pekerjaan demi mencapai cakupan seluas-luasnya. Dari penyebaran kuisioner tersebut, didapat 51 responden dengan hasil seperti berikut:



Gambar II.2 Hasil pertanyaan 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum pertanyaan kuisioner dimulai, partisipan diberikan penjelasan singkat tentang okultisme dan Hermetisme agar partisipan memiliki pengetahuan dasar tentang topik yang diangkat. Pertanyaan 1 diarahkan kepada seluruh responden mengenai pandangan responden tentang okultisme secara umum berdasarkan dari deskripsi singkat yang diberikan sebelumnya, dengan rincian sebagai berikut:

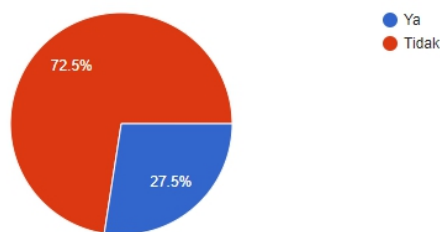
- Sebuah topik yang tabu menurut agama: 8 hitungan (15.7%).
- Tidak layak dipelajari karena tidak memiliki basis ilmiah: 4 hitungan (7.8%).
- Sesuatu yang menarik untuk diketahui: 35 hitungan (68.6%).
- Ilmu yang menghubungkan antara sains dan spiritualitas: 12 hitungan (23.5%).
- Layak dipelajari untuk memperdalam pengertian spiritualitas: 7 hitungan (13.7%).
- Sesuatu yang harus dijauhi: 2 hitungan (3.9%).
- Sesuatu yang menghibur: 11 hitungan (21.6%).

Secara umum responden memberikan tanggapan positif mengenai pandangan terhadap okultisme dengan hanya 2 responden yang berpendapat bahwa okultisme adalah sesuatu yang harus dijauhi, menyiratkan bahwa walaupun okultisme adalah

sebuah hal yang tabu (8 hitungan) tidak menjadikan okultisme sebagai sesuatu yang umumnya harus dihindari di kalangan responden, dan 68.6% responden berpendapat bahwa okultisme secara umum adalah sesuatu yang menarik untuk diketahui.

Apakah sebelumnya anda telah mengetahui tentang Hermetisisme?

51 responses



Gambar II.3 Hasil pertanyaan 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

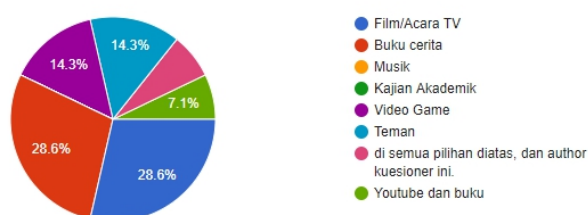
Pertanyaan 2 diarahkan kepada seluruh responden mengenai apakah responden mengetahui tentang Hermetisisme sebelum diberitahu tentang itu, dengan rincian berikut:

- Ya: 14 hitungan (27.5%).
- Tidak: 37 hitungan (72.5%).

Dalam data tersebut, mayoritas responden belum pernah mendengar tentang Hermetisisme sama sekali, dan hanya 27.5% responden yang sudah pernah mendengar tentang atau mengenal Hermetisisme dalam kuantitas apapun.

Darimana anda mengetahui tentang Hermetisisme?

14 responses



Gambar II.4 Hasil pertanyaan 3  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pertanyaan 3 diberikan kepada 27.5% responden yang menjawab mengetahui pada pertanyaan sebelumnya, dan pertanyaan ini adalah tentang darimana responden pertama mengetahui tentang Hermetisisme dengan rincian sebagai berikut:

- Film atau acara TV: 4 hitungan (28.6%, 7.8% dari keseluruhan partisipan kuisisioner).
- Buku cerita: 4 hitungan (28.6%, 7.8% dari keseluruhan partisipan kuisisioner).
- Musik: 0 hitungan (0%).
- Kajian akademis: 0 hitungan (0%).
- *Video Game*: 2 hitungan (14.3%, 3.9% dari keseluruhan partisipan kuisisioner).
- Lain-lain: 4 hitungan (28.6%, 7.8% dari keseluruhan partisipan kuisisioner).

Jelaskan menurut pengertian anda tentang Hermetisisme.

14 responses

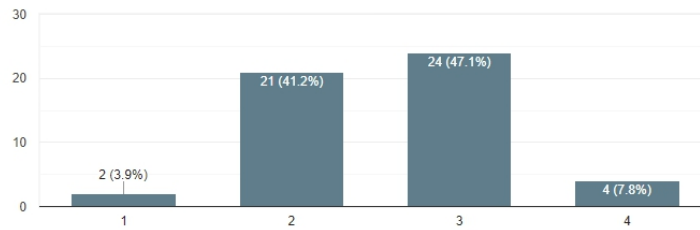
semacam ilmu yang sebenarnya sumber dari cabang-cabang ilmu kuno yang sekarang lebih ke ranah pseudoscience seperti alchemy, astrology, kabbalah dll.
Mempelajari asal mula ketuhanan
Hermit turtle
Paham yang mempelajari tentang ilmu ghaib dan praktik spiritual
Hermetisisme adalah sebuah ajaran agama yang didasari oleh pokok ide seorang pendeta zaman mesir kuno bernama hermes trimegistus
Adalah suatu kepercayaan yang berasal/bersumber dari salah satu tokoh masa lampau bernama Hermes, bahasanya ga jauh2 sama kepercayaan kuno. kalau di game2 yang saya mainkan selalu menyertakan simbolisme2 dari mesir kuno.
Basis ide terhadap suatu ketuhanan itu ada dan berpengaruh/megatur terhadap banyak hal.
ajaran yang berkaitan dgn keyakinan magis
Ilmu pendekatan kepada tuhan dan semesta
Filosofi dan keyakinan beragama berdasarkan tulisan-tulisan Hermes Trismegistus. Juga sebuah ritual untuk mengerti tentang semua kegiatan spiritual atau untuk mengerti tentang keberadaannya.
Mengetahui yg tidak diketahui, melihat yang tidak terlihat (ilmu, pola pikir, pengalaman) bukan hantu dan sejenisnya
Sesuatu yg berhubungan dengan hal magis
Pemikiran filosofis yang berdasar pada pengalaman dalam hidup, dikaitkan dengan prinsip2 kepercayaan kuno
Sihir

Gambar II.5 Hasil pertanyaan 4  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pertanyaan 4 mengenai uraian responden tentang Hermetisisme menurut pengertian pribadi dalam bentuk paragraf, yang dimaksudkan untuk mencari tahu sedalam apa responden mengetahui tentang Hermetisisme.

Bagaimanakah ketertarikan anda untuk mengetahui lebih jauh tentang Hermetisisme?

51 responses



Gambar II.6 Hasil pertanyaan 5  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pertanyaan 5 mengenai ketertarikan responden dalam mengetahui lebih jauh tentang Hermetisisme secara keseluruhan baik menjawab ya atau tidak pada pertanyaan 2, dengan rincian sebagai berikut:

- Sangat tertarik: 4 hitungan (7.8%).
- Tertarik: 24 hitungan (47.1%).
- Tidak tertarik: 21 hitungan (41.2%).
- Sangat tidak tertarik: 2 hitungan (3.9%).

Didapat dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber Dr. Kankan Kasmana, S.Sn., M.Ds. (2019) yang menyebutkan bahwa pandangan masyarakat, terutama dengan sudut pandang Islam bahwa okultisme dan ilmu-ilmu yang termasuk dalam bidang tersebut adalah syirik, terlepas dari apa sumber ilmu okultisme tersebut bisa dikategorikan sebagai sihir putih ataupun jika seseorang yang mempelajari tentang okultisme tersebut mendalaminya sebagai sebuah wacana akademis. Pandangan ini disebut sebagai praduga yang tidak beralasan, seperti pandangan *bid'ah* terhadap beberapa praktek yang tidak diajarkan dalam ajaran Islam namun dilakukan oleh beberapa komunitas sebagai salah karena keluar dari ajaran Islam terlepas dari baik buruknya tujuan ritual tersebut dilakukan. Dari pandangan ini dapat dilihat jika okultisme yang menggunakan cara berkomunikasi dengan entitas-entitas gaib selain Tuhan dinilai sebagai suatu praktek yang dilarang, begitu juga dengan invokasi kepada Tuhan yang menggunakan ritual-ritual selain dari ajaran agama sebagai praktek okultisme yang buruk.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber informasi tentang ilmu Hermetisisme yang tersedia untuk umum. Observasi ini dilakukan dengan mencari tahu tentang ketersediaan media-media informasi di masyarakat, beberapa diantaranya adalah toko-toko buku, perpustakaan, dan internet.

Toko-toko buku yang diobservasi terdiri dari Gramedia dan Togamas. Perpustakaan-perpustakaan yang diobservasi adalah perpustakaan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung, Perpustakaan Gasibu Jawa Barat, perpustakaan ITB, perpustakaan UK Maranatha, dan perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani. Pencarian pun dilakukan melalui situs onesearch.id untuk menyalisir arsip perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Dari hasil observasi yang dilakukan, tidak terdapat buku informasi yang membahas tentang ilmu Hermetisisme di toko-toko buku atau perpustakaan-perpustakaan di Kota Bandung, dan hanya terdapat satu entri buku tentang Hermetisisme di situs onesearch.id yang berjudul *Hermetica* yang ditulis oleh Scott Walter yang terdapat di perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Bentuk media informasi yang paling mudah diakses adalah situs-situs internet yang memang dikhususkan untuk membahas tentang ilmu Hermetisisme, dan situs-situs tersebut diarahkan kepada khalayak internasional dan berbahasa Inggris. Dari media-media tersebut pun, semuanya berupa media informasi yang bersifat tekstual, dan tidak terdapat media yang menyampaikan informasi mengenai Hermetisisme melalui cara visual.

## **II.7 Resume**

Dari kajian dan wawancara yang dilakukan, didapat bahwa fenomena okultisme di masyarakat selalu dikaitkan dengan kesyirikan jika dipandang melalui sudut pandang agama, terlepas dari apakah ilmu tersebut dipelajari hanya dalam konteks akademis ataupun pelaku-pelaku yang mendalami ilmu-ilmu yang dapat dikategorikan sebagai sihir *theurgy* yang sumbernya berasal dari agama tersebut. Fenomena tentang Hermetisisme di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa tidak ditemukan kajian akademis yang mengangkat tentang Hermetisisme sebagai sebuah

wacana ilmu pengetahuan, pun kajian praktis mengenai topik tersebut yang menunjukkan bahwa topik ini masih sangat jarang untuk dipelajari terlepas dari pandangan tabu dan penempatan ilmu tersebut melalui timbangan agama.

Dari hasil analisis data yang didapat dari penyebaran kuisioner tentang Pengetahuan Tentang Ilmu Hermetisisme di Kalangan Pemuda, didapati mayoritas responden (72.5%) tidak mengetahui tentang Hermetisisme, dan responden yang mengetahui sebagian besar hanya mengetahui secara umum tentang apa itu Hermetisisme. Responden mayoritas mengetahui tentang Hermetisisme lewat media-media hiburan yang memuat atau membahas sekilas tentang Hermetisisme, sehingga subjek penelitian hanya memiliki pengertian yang umum atau tidak terperinci. Di sisi lain, okultisme secara umum diterima dengan baik oleh responden, dengan 68.6% responden yang berpendapat bahwa okultisme adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Hasil statistik ini dapat dibenarkan melihat bahwa Hermetisisme adalah sebuah topik yang keberadaannya sangat partikular dan langka untuk dipelajari oleh orang banyak.

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Hermetisisme adalah sebuah topik yang memiliki ketertarikan untuk dipelajari, dan dapat menjadi salah satu jalan dalam pengayaan wawasan baik akademis maupun praktis. Namun, hal ini tidak dapat dicapai karena kurangnya akses khalayak kepada sarana literasi yang terdapat di ranah umum, sehingga menghambat proses penyampaian informasi kepada khalayak.

## **II.8 Solusi Perancangan**

Dari permasalahan di atas, didapati bahwa masalah yang terdapat adalah kurang tersedianya media informasi yang bisa didapat oleh khalayak di lingkungan umum. Maka dari itu, solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan melakukan perancangan sebuah media informasi tentang ilmu Hermetisisme, terutama dasar-dasarnya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita yang terdapat dalam Corpus Hermeticum.



Dalam perancangan ini, penjelasan tentang Hermetisisme, Hermes Trismegistus, dan cerita-cerita Corpus Hermeticum tersebut dimuat dalam bentuk sebuah buku cerita ilustrasi. Naskah-naskah yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah Corpus Hermeticum I sampai dengan Corpus Hermeticum X. Visual ilustrasi digunakan untuk lebih lanjut menggambarkan konsep yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut dalam usaha untuk memberikan suatu referensi yang bersifat visual dari informasi tersebut, selain sebagai sebuah cara untuk mengemas informasi tentang Hermetisisme dalam bentuk yang menarik.